FRANZ MAGNIS-SUSENO SJ

# DAPATKAH TUHAN DIRASAKAN?

## PENGANTAR

Mengapa di abad-abad terakhir wacana tentang Tuhan masuk ke dalam krisis? Ada dua faktor yang mendasari krisis ini: *Pertama*, tuntutan yang sejak zaman Pencerahan semakin tak dapat ditolak, agar segenap kepercayaan dapat dipertanggungjawabkan. Apakah orang yang berani berpikir, berpikir kritis, masih dapat mempercayai apa yang dinamakan Tuhan. Extension Course inilah yang mau memperlihatkan bahwa "orang bisa percaya kepada Tuhan, sekaligus menjadi pribadi intelektual!" Tetapi pertanyaan pencerahan itu, *kedua*, mendapat daya hantam makin dahsyat oleh karena kejahatan-kejahatan yang dilakukan atas nama "Tuhan" oleh orang-orang beragama.

Yang berikut ini mau ditunjukkan adalah: Meskipun adanya Tuhan tidak dapat dibuktikan, namun ada petunjuk kuat adanya Tuhan, satu daripadanya adalah gejala milik segenap manusia yang dinamakan *hati nurani*. Akan tetapi, sebelumnya perlu beberapa catatan tentang syarat-syarat yang harus terpenuhi kalau kita mau bicara tentang Tuhan secara *credible*.

## I. BICARA TENTANG TUHAN

Sejak belum begitu lama di dunia ini muncul dua cara bicara tentang Tuhan yang dulu, sekurang-kurangnya dalam bentuk keras ekstrem jarang ditemukan. Ada bagian dunia di mana Tuhan dihojat dan bicara tentang Tuhan ditertawakan (contoh sindiran Dawkins tentang *"the interventionist, miracle-wreaking, thought-reading, sin-punishing, prayer-answering God of the Bible, of priests, mullahs and rabbis..."*), tetapi juga karikatur-karikatur nabi Muhammad di majalah Charlie Hebdo. Dan ada bagian di mana ateisme, bahkan: kekafiran dalam arti 'beragama berbeda', menjadi dihojat, diancam, orang yang mengaku ateis bisa dipukul (misalnya kasus Alexander An) dan bisa dijadikan alasan dibunuh (korban-korban PKI yang dibunuh karena "ateis").

Latar belakang omongan ejek tentang Tuhan dan mereka yang mempercayainya bukan hanya pandangan -yang agak naif- bahwa ilmu alam sudah menjelaskan semuanya. Mereka itu "keturunan" Auguste Comte (1798-1857) yang merumuskan kemajuan intelektual manusia melalui tiga tahap: tahap agama dan takhayul, tahap filsafat ke tahap pengetahuan "positif", yaitu pengetahuan berdasarkan pengamatan, berdasarkan ilmu alam - yang sepertinya diverifikasi oleh Charles Darwin (1809-1882) yang menggantikan kepercayaan tentang awal-mula alam raya yang diciptakan dalam waktu enam hari oleh Tuhan dengan teori evolusi (suatu anggapan yang ditunjuk sebagai naif oleh Thomas Nagel yang mengaku ateis[1]). Melainkan lebih karena kejahatan-kejahatan yang selama sejarah manusia dilakukan atas nama agama, demi "membela Tuhan", demi "hukum Tuhan" (lihat buku Jan Assmann[2] tentang monoteisme sebagai sumber kekerasan). ***Should we better get rid of religion***?

Sebelum dibicarakan apakah Tuhan memang ada, atau lebih tepat, apakah ada petunjuk untuk menemukan jawaban atas pertanyaan itu, perlu kita bertanya bagaimana bicara

1 Nagel, Thomas 2012, *Mind and Cosmos. Why the Materialist Neo-Darwinian Conception of Nature is Almost Certainly False*, Oxford University Press.

2 Assmann, Jan 2010, *The Price of Monotheism*, Stanford: Stanford University Press.

tentang Tuhan supaya tetap *credible.* Supaya baik orang yang percaya pada Tuhan, atau pada Yang Seberang (Yang Transenden), maupun yang tidak percaya bersedia secara serius masuk ke dalam pembicaraan itu. Secara sederhana ada tiga syarat yang harus dipenuhi kalau mau bicara secara *credible* tentang Tuhan.

Yang *pertama*: Kita harus bicara dengan *rendah hati*. Bicara dengan nada sombong, seakan-akan sudah tahu semuanya, secara menggurui langsung membuat pembicaraan kita menjadi tak mutu. Mengapa? Karena kalau Tuhan ada, maka jelas bahwa pengertian dan pemahaman kita manusia amat sangat tidak memadai. Bicara dengan sombong dan menggurui mengklaim, kita sudah tahu semuanya tentang Tuhan, dan itu membuktikan bahwa kita tidak tahu tentang Tuhan, jadi kita omong kosong, karena kalau ada Tuhan, tak mungkin ada manusia mana pun yang bisa tahu semuanya. Itulah sebabnya orang beragama yang rendah hati tahu bahwa pengertiannya tentang agamanya sendiri pun masih sangat terbatas, selalu perlu diperdalam, dikoreksi. Tahu bahwa tidak tahu, itulah tanda orang yang betul-betul tahu tentang Tuhan. Omong dengan sombong hal agama membuat omongan tentang Tuhan menjadi omong kosong, omongan nir makna, suatu pameran tentang kehebatan sendiri, daripada omongan tentang kebesaran Tuhan.

Yang *kedua*: Yang dikatakan Yesus (menurut Injil Mateus 7:1) "Jangan menghakimi supaya kamu tidak dihakimi", berlaku bagi siapa pun yang mengaku beragama: Kita tidak dibenarkan, bahkan tidak mampu, menjadi hakim atas hati orang lain. Jadi juga tidak atas iman-kepercayaan orang lain. Saya berpendapat bahwa apa yang dipercayai oleh *Saksi Yehowa* sangat berbeda dengan apa yang diajarkan Yesus, akan tetapi saya tidak berhak, bahkan tidak mampu untuk menghakimi apakah kepercayaan mereka adalah salah atau benar. Saya tidak mengikutinya, tetapi saya menghormatinya. Itulah yang dimaksud dengan toleransi. Kita bisa berbeda, kita bahkan bisa dan boleh mempunyai kritik terhadap kepercayaan orang atau umat lain, akan tetapi kita tidak menyatakan kepercayaan itu salah. Kita tidak menghakimi. Hanya Tuhan yang berhak menghakimi hati orang. Hanya Tuhan tahu apa yang betul-betul menjadi kebenaran.

Yang *ketiga* (yang dengan rasa terimakasih saya pinjam dari agama Islam): Keagamaan kita harus dapat dirasakan sebagai *rahmatan lil alamin*, sebagai rahmat bagi seluruh alam, bagi kita semua. Agama tidak pernah boleh menakutkan! Kebencian dan kekerasan tak pernah boleh bersama dengan keagamaan. Agama mesti dapat dirasakan -oleh semua, juga oleh mereka yang beragama lain, bahkan yang tidak bera-

gama- sebagai rahmat, kasih, kebaikan, penyembuhan, kesediaan untuk memaafkan, kerahiman, pendamai.

## II. TUHAN TIDAK DAPAT DIBUKTIKAN

Dalam filsafat Katolik sampai belum begitu lama diajarkan "lima jalan kepada Tuhan" Thomas Aquinas (1225–1274) sebagai cara untuk membuktikan adanya Tuhan. Thomas sendiri tidak menyebutkan pemikirannya itu sebagai bukti atau pembuktian, melainkan sebagai "jalan": yang mau mengikutinya, dapat menemukan Tuhan. Lima petunjuk bagi orang yang dapat berpikir bahwa mesti ada Allah. Sejak Immanuel Kant filsafat, sekarang juga para filosof Katolik, berpendapat bahwa eksistensi Tuhan memang tidak bisa dibuktikan. Mengapa? Karena apa pun yang terjadi di alam realitas mesti mempunyai sebab dari alam realitas. Suatu loncatan ke luar dari realitas duniawi ke realitas yang sama sekali tidak mungkin. Mengapa? Karena tidak mungkin dibuktikan bahwa alam raya kita tidak selalu sudah ada, habis perkara. Kant menegaskan bahwa segala pengertian kita terbatas pada realitas yang ada dasar inderawinya; bicara tentang sesuatu yang tidak ada dasar inderawinya adalah seperti bicara di udara kosong.

Maka orang tidak dapat dipaksa untuk percaya pada Tuhan. Akan tetapi *petunjuk* adanya Tuhan ada. Sehingga orang

yang percaya kepada Tuhan tidak melakukan sesuatu yang secara intelektual aneh, tak masuk akal, inkonsisten dengan sikap modern. Berikut ini tidak diberikan suatu pembuktian, melainkan petunjuk. Ada realitas non-empiris -artinya: tidak inderawi- dalam diri kita yang membuka dimensi yang melampaui kita, kita sebut hati nurani. Bagi yang mau membuka mata hati akan terasa bahwa ia berhadapan dengan realitas dari Seberang, realitas pada-Nya seluruh diri kita terarahkan.

## III. TUHAN DIRASAKAN?

Sebenarnya petunjuk bagi pikiran rasional bahwa ada Tuhan dapat ditemukan dalam hampir segala sudut realitas kita. Kita akan menemukan bahwa ada unsur atau dimensi yang oleh faktor-faktor alami-inderawi tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Begitu misalnya "jalan kosmologis": Meskipun dapat diandaikan bahwa segenap keadaan alami mempunyai sebab dalam suatu keadaan alami sebelumnya, dan kalau pun –seperti seharusnya- ditolak anggapan bahwa perkembangan-perkembangan yang secara alami belum dapat dijelaskan membuktikan intervensi Tuhan (*a God of gaps*), jadi meskipun tidak dapat disangkal kemungkinan bahwa alam raya sampai dengan kita manusia merupakan hasil perkembangan kebetulan saja, alam raya dalam kebesarannya dan keanekaannya, apalagi evolusi di bumi sampai manusia muncul, sepertinya

sulit dimengerti kalau tidak atas dasar suatu rencana yang mendasari dan mengarahkan semuanya. Faktanya adalah *improbabilitas* ekstrem perkembangan kebetulan itu. Kemungkinan bahwa alam raya, termasuk bumi dan manusia, terjadi murni kebetulan adalah kurang dari 1 diantara $10^{10.000.000}$. Kok bisa, dari trilyunan kemungkinan, kebetulan "terpilih" yang satu yang menghasilkan kita?

Suatu argumentasi lain diajukan oleh Wilhelm Weischedel, seorang filosof Jerman yang dia sendiri mengaku berketuhanan. Yaitu kalau ada - Weischedel meragukannya - manusia yang mengalami eksistensinya betul-betul bermakna, hal itu tak mungkin dijelaskan dengan keterpenuhan pelbagai harapan dan keinginan hidup ini. Ini hanya dapat dimengerti atas dasar pengalaman menyeluruh-mendalam bahwa *aku* dibenarkan/dicintai/diminati - dan itu hanya mungkin oleh Tuhan.

Yang berikut ini diajukan adalah gejala yang barangkali paling jelas menunjuk pada realitas positif di seberang terhadapnya kita bertanggungjawab. Gejala itu adalah hati nurani. Saya pertama menunjuk pada dua jalur di mana hal hati nurani disadari, yaitu filsafat manusia Jawa di mana rasa merupakan keterbukaan hakiki manusia terhadap yang di seberang atau di dasar. Jalur kedua adalah pemahaman gejala sikap moral oleh Iris Murdoch.

## 1. SEMBAH RASA

Dalam serat Wedhatama tulisan KGPAA Mangkunegara IV (di abad ke-19) manusia mencapai pengetahuan, dan bahkan identitasnya sendiri, melalui empat *sembah*: mulai dari *sembah raga*, melalui *sembah cipta*, *sembah jiwa* sampai *sembah rasa*. Tiga sembah pertama dapat disingkat sebagai penertiban diri secara jasmani, secara emosional dan secara batin. Di tiga sembah itu manusia sebaiknya dibimbing oleh guru. Tetapi di *sembah rasa* guru sudah tidak berperan lagi. Dalam Wedhatama dijelaskan bahwa orang yang sampai ke *sembah rasa* tembus realitas alami dan sampai ke realitas yang paling dalam, realitas Ilahi. Dalam *sembah rasa* manusia mencapai dimensi mistik, mistik dalam arti yang sebenarnya, yaitu sebagai bertemu dengan realitas Ilahi.

Dalam kebijaksanaan Jawa bukan pengetahuan dan kehendak (*cipta* dan *karsa*) -seperti menjadi fokus di filsafat Barat- melainkan rasa yang membawa manusia baik ke kematangannya sendiri, maupun kepada pengertian benar dan mendalam terhadap realitas. Maka manusia diajak mengolah rasa, berarti memperhalus atau memperdalam rasa, dan rasa yang dalam mampu merasakan Tuhan - Tuhan, Sang Suksma, yang dalam paham Jawa ada di dasar suksma setiap manusia.

Orang dengan perasaan yang dalam akan sampai bisa merasakan adanya Tuhan sebagai dasar segala-galanya.

## 2. "PANDANGAN YANG SABAR DAN PENUH KASIH"

Iris Murdoch (1919-1999), seorang novelis dan filosof Inggris -yang mengaku ateis- memberikan penjelasan terhadap kesadaran moral yang menarik (dan searah dengan Emmanual Levinas dan Hans Jonas). Ia mengritik dengan tajam etika pasca Kant yang, mengikuti Kant, membedakan antara "ada" ("*is*") dan "harus ada" ("*ought*"). Menurut etika itu dari kenyataan tak dapat ditarik kesimpulan bagaimana harus bersikap terhadap kenyataan. Dengan demikian, menurut Iris Murdoch, sikap etis menjadi keputusan kehendak otonom (Sartre) atau masalah perasaan semata-mata (A. J. Ayer).

Menurut IR itu nonsense. Kita justru tahu bagaimana harus bertindak apabila membuka mata bagi realitas. Misalnya kita punya teori tentang kemiskinan. Tetapi apabila kita berhadapan dengan anak yang miskin dan memperhatikannya dengan "sabar dan penuh kasih" kita akan tahu bagaimana bertindak terhadap anak itu. Atau kita punya pandangan (utilitaristik) bahwa demi kesejahteraan sebuah kota beberapa ratus orang yang menghuni pinggiran sungai harus digusur supaya sungai dapat dibereskan. Begitu kita melihat de-

ngan penuh perhatian mereka yang mau digusur itu, tentu juga mereka yang menderita dari banjir sungai itu, kita akan tahu bahwa, meskipun banjir perlu ditangani, orang-orang di-pinggir kali tidak boleh dihancurkan.

Kuncinya adalah perhatian dengan sikap simpati. IR menjelaskan -mengikuti Platon (dan persis sesuai dengan ajaran Santo Ignatius Loyola tentang diskresi- bahwa pengertian kita akan picik dan terbatas (seperti pengertian orang-orang dalam gua Platon) sampai kita membuka diri terhadap kekuatan lawan, tarikan "idea yang baik" (matahari di luar gua Platon). Makin kita memberi perhatian, makin mata kita akan dibuka oleh tarikan "idea yang baik". Dalam sikap kasih dan simpati kita semakin mengerti. Mengerti dengan baik.

Nah, Iris Murdoch tegas-tegas menyangkal bahwa "idea yang baik" adalah Allah. Tetapi penolakannya tidak meyakinkan. Kalau "idea yang baik" hanya pikiran kita sendiri, bagaimana bisa melawan egoisme yang tertanam dalam vitalitas alami kita? Maka si ateis Iris Murdoch dalam kenyataan menemukan bahwa dalam keterbukaan dan kebaikan hati kita bersentuhan dengan sebuah realitas positif, menyeluruh, yang mengatasi segala kepicikan dan negativitas dan seakan-akan menantang kita untuk membuka diri, serta memberikan diri

seluruhnya pada yang baik yang sekaligus merupakan kebenaran kita. "Idea yang baik" adalah tarikan kasih Ilahi.

## 3. HATI NURANI

Gejala "tarikan idea yang baik" tak lain adalah apa yang disebut hati nurani. Kita bertolak dari *suara hati*. Suara hati sebagai "kesadaran moral dalam situasi konkret". Dalam semua situasi hidup kita selalu sadar akan adanya unsur "baik" atau "tidak baik", "boleh" atau "tidak boleh", "benar" atau "jahat". Baik dan buruk adalah penilaian terhadap apa pun. Misalnya pisau bisa baik dan kuliah bisa buruk. Tetapi *"baik" dalam arti moral* adalah khusus, yaitu "baik sebagai manusia". "Orang baik" itu orang yang baik secara moral. "Orang jahat" adalah orang yang secara moral buruk. Tentu ada situasi yang netral. Tetapi di latar belakang segenap situasi, dan dalam setiap situasi berbobot, apalagi dalam situasi yang menyentuh orang lain, dimensi "baik - buruk" dalam arti moral selalu ada.

Kita tahu bahwa kita dituntut selalu memilih yang baik dan tak pernah yang jahat. Tahu dari mana? Dari dalam diri kita sendiri. Bahkan kalau tak ada orang lain menjadi saksi. Tentang pilihan mana yang baik dan mana yang buruk orang bisa bingung, keliru, salah. Karena di situ penilaian kita masuk,

dan penilaian kita bisa keliru. Misalnya kita menilai harus bersikap keras, padahal sebenarnya harus bersikap lunak. Dalam arti ini dikatakan bahwa "suara hati bisa juga keliru", dan bahwa kita harus "mendidik suara hati", memperhatikan tanggapan orang lain.

Tetapi ada satu unsur dalam suara hati yang tidak pernah keliru, yaitu bahwa *kita selalu harus memilih yang baik dan tak pernah yang jahat*. Tentang *apa* yang baik dan *apa* yang buruk kita bisa keliru. Tetapi bahwa kita selalu harus memilih yang baik, jujur, adil, setia, baik hati dan tidak pernah yang buruk, bohong, tak adil, pengkhiantan: Keharusan itu tak bisa keliru, dan kita tahu hal itu. Dasar suara hati yang tak bisa keliru itulah yang disebut *hati nurani*.

Yang khas bagi hati nurani adalah kemutlakan. Tuntutan untuk selalu memilih yang baik, adil, positif dan tak pernah kebalikannya bersifat mutlak. Tak ada kecuali. Tak ada "alasan" yang dapat membenarkan untuk tidak menaatinya. Kok bisa? Di mana dalam dunia pengalaman kita ada yang mutlak? Segala apa dalam dunia pengalaman justru tidak mutlak: orang lain, situasi tertentu, pandangan orang, konstelasi alami: tak pernah mutlak. Tetapi dalam hati nurani kita berhadapan dengan sesuatu yang mutlak. Tentu yang mutlak itu tidak bisa dari kita sendiri. Kita tidak dapat mewajibkan diri

secara mutlak: Andaikata kita dapat mewajibkan diri, kita juga dapat melepaskan kewajiban itu kemudian. Tak ada kemutlakan.

Itulah gejala yang kita hadapi, yang dihadapi setiap manusia, yang tidak tergantung dari agama mana, kepercayaan mana, filsafat hidup mana yang diikutinya. Orang ateis pun merasakan kemutlakan tuntutan untuk memilih yang baik, adil, positif dan tak pernah yang kebalikan (orang memang dapat seakan-akan mengubur hati nuraninya; apabila ia tak pernah mau mendengarkan hati nuraninya, akhirnya suara hati nurani tak kedengaran lagi, sepertinya tertutup sampah, itu orang misalnya dapat membunuh atau memperkosa orang secara rutin).

Jadi manusia dalam hati nurani berhadapan dengan realitas mutlak. Realitas itu tentu tidak fisik. Tetapi realitas itu amat kuat. Kalau kita melawan hati nurani, memberi ruang kepada kejahatan, kita merasa malu, merasa tidak bernilai sendiri. Dan sebaliknya: kalau kita mengikuti hati nurani, kita merasa gembira dalam-dalam, merasa bernilai sendiri, merasa dibenarkan. Hati nurani adalah rasa atau sentuhan hati terdalam manusia di mana ia menyentuh realitas yang mutlak, suatu realitas yang selalu sudah ada padanya, yang menilainya, suatu realitas yang personal - karena hanya realitas

personal, dan bukan sebuah prinsip, dapat menilai, membenarkan, menegur. Hidup kita dirasakan seluruhnya berjalan di hadapa realitas mutlak itu karena dalam seluruh hidup kita dimensi baik-buruk tak pernah absen. Realitas yang berhadapan dengan kita, yang seakan-akan selurunya mendasari diri kita, daripadanya nilai dan mutu kita menjadi kentara, yang tak pernh berhenti menarik kita ke yang baik, adil, positif, olehnya kita merasa diadili, terhadapnya kita merasa malu pun pula kalau tak ada orang lain tahu apa-apa, dan di hadapannya kita juga merasa gembira dan bernilai apabila kita mengikuti tarikan kebaikannya: realitas seperti itulah yang kita sebut Tuhan.

Karena itu hati nurani merupakan petunjuk kuat pada apa yang kita sebut Tuhan. Bagaimana pengalaman/kesadaran hati nurani mau dijelaskan kalau tidak ada realitas di seberang, menyeluruh, yang selalu ada pada kita, membenarkan dan seperlunya menegur kita, daripadanya nilai diri kita sendiri tergantung? Suatu realitas transenden, di seberang, mutlak, daripadanya nilai diri kita sendiri, keberhasilan dan kegagalan kita, tergantung. Di mana kita tahju bahwa hidup kita hanya berhasil, hanya bernilai apabila kita tidak mengkhianti hati nurani kita ini. suatu realitas yang memanggil kita dan menuntut dan terhadap tuntutannya kita tidak dapat lagi. Di mana kita merasa berkwajiban terhadapnya (mirip dengan

kewajiban balas budi seseorang), di mana, kalau kita mengelak, kita merasa malu, merasa bersalah, tidak bernilai, gagal. Kita merasa tidak berhadapan dengan sebuah prinsip abstrak, melainkan terhadap realitas dialogal-personal. Yang sekaligus *suci* dalam arti, secara hakiki bertentangan dengan apapun yang tidak benar, busuk, jahat. Itulah petunjuk adanya Tuhan.

## PERTANYAAN-PERTANYAAN

- Apa yang dimaksud dengan hati nurani?
- Manakah ciri-ciri hati nurani?
- Mengapa dalam hati nurani kita bersentuhan dengan Tuhan?

## PUSTAKA:

Franz Magnis-Suseno 2006, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius 2006, h.135-149, 167-184.

------- 2006, *Etika Abad ke-20: 12 Teks Kunci*, Yogyakarta: Kanisius, h. 131-138.